

Sistem Sosial Ekologi Masyarakat Pada Kawasan Kota Baru Mandiri Bukit Semarang Baru (BSB)

Nofa Martina Ariani¹, Sudharto P. Hadi²

Diterima : 11 Februari 2016

Disetujui : 18 Juli 2016

ABSTRACT

The spatial pattern of Semarang illustrate how the pattern that separates the production zone with consumption zone. Consumption zone is where we live, while the production zone is where we work, shop, school prayer, and recreation. The condition causes the townspeople have to commute (nglajo) every day from the residence to the production zone. Patterns of community life of the city brought in a mechanical rhythm of having to use a motor vehicle. Be they as a community-based automobile (Hadi, 2001: 100-101). The existence of these problems lead to the birth of the Self-reliant New Town BSB Semarang. Bukit Semarang Baru (BSB) as an Self-reliant New Town is an integrated spatial planning, where the provision of shelter is equipped with facilities meeting the needs which are within the scope of one area or also called mixed use zoning. To examine changes in activity and mobility of people in urban space integrated pattern which in this case is the Self-reliant New Town BSB then used a socio-ecological systems approach. Socio-ecological systems see the extent of the interaction between different systems. The link between humans and the environment is realized through a variety of physiological processes, psychological and cultural (Lawrence, 2003). The method used in this study is a mix methods with quantitative and qualitative approaches. A quantitative approach is used to analyze the activity and mobility patterns, and a qualitative approach to explain the socio-ecological system of the community. Results from this study that of the five regular activity performed, shopping activities and religious activities have high interaction, because most people have been doing the activity in the region, while for other activities such as the activity of work, school and activity in leisure time is still done in BSB outside the region. The use of public transport modes BSB still choose a long private vehicle.

Key word: socio- ecological system, self-reliant new town

ABSTRAK

Pola ruang Kota Semarang menggambarkan bagaimana pola yang memisahkan tempat konsumsi dengan tempat produksi. Tempat konsumsi adalah tempat kita tinggal, sedangkan produksi adalah tempat kita bekerja, berbelanja, sekolah beribadah, dan rekreasi. Kondisi tersebut menyebabkan warga kota harus commute (nglajo) setiap hari dari tempat tinggal ke tempat produksi. Pola kehidupan warga kota terbawa dalam irama mekanis karena harus menggunakan kendaraan bermotor. Jadilah mereka sebagai automobile based community (Hadi, 2001:100-101). Adanya permasalahan tersebut memicu lahirnya Kota Baru Mandiri BSB Semarang. Kota Baru Mandiri Bukit Semarang Baru (BSB) merupakan suatu perencanaan ruang terpadu, dimana penyediaan hunian dilengkapi dengan fasilitas-fasilitas pemenuhan kebutuhan yang masih berada dalam lingkup satu kawasan atau yang disebut juga mixed use zoning. Untuk meneliti perubahan aktivitas dan mobilitas masyarakat pada pola ruang kota terpadu yang dalam hal ini adalah Kota Baru Mandiri BSB maka digunakan pendekatan sistem sosial ekologi. Sistem sosial ekologi melihat sejauh mana interaksi antara sistem yang berbeda. Keterkaitan antara manusia dan lingkungannya diwujudkan melalui berbagai proses fisiologis, psikologis dan budaya (Lawrence, 2003). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah mix methods dengan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Pendekatan kuantitatif digunakan untuk menganalisis aktivitas dan pola mobilitas, dan pendekatan kualitatif untuk menjelaskan sistem sosial ekologi masyarakat. Hasil dari penelitian ini bahwa dari lima aktivitas rutin yang dilakukan, aktivitas belanja dan aktivitas ibadah memiliki interaksi tinggi, karena sebagian besar masyarakat telah melakukan aktivitas tersebut di dalam kawasan, sementara untuk aktivitas lainnya seperti aktivitas bekerja, sekolah dan aktivitas pada waktu luang masih dilakukan di luar kawasan BSB. Penggunaan moda transportasi masyarakat BSB masih memilih beraktivitas menggunakan kendaraan pribadi.

Kata kunci: sosial ekologi masyarakat, kota baru mandiri

¹ Mahasiswa Magister Pembangunan Wilayah dan Kota, Universitas Diponegoro, Semarang
Kontak Penulis : nofamartina@gmail.com

² Dosen Magister Pembangunan Wilayah dan Kota, Undip, Semarang, Jawa Tengah

PENDAHULUAN

Urbanisasi merupakan gejala sosial ekonomi yang penting dan menunjukkan kecenderungan makin pesat sejalan dengan pertumbuhan kota itu sendiri sebagai pusat pelayanan dan pusat pertumbuhan ekonomi. Para pendatang dari luar daerah ini tidak dapat dipungkiri membutuhkan sarana perumahan, lapangan kerja, dan fasilitas transportasi (Adisamita, 2010:36-38). Pertambahan penduduk akibat adanya urbanisasi ini tidak hanya menuntut kebutuhan ruang, tetapi juga memicu meningkatnya jumlah kendaraan pribadi.

Pola tata ruang kita pada umumnya memisahkan tempat konsumsi dengan tempat produksi. Tempat konsumsi adalah tempat kita tinggal, sedangkan produksi adalah tempat kita berbelanja, sekolah, dan rekreasi. Perkembangan permukiman seperti real estate, didesain di pinggiran kota sehingga warga kota harus commute (nglajo) setiap hari dari tempat tinggal ke tempat produksi. Kondisi ini menyebabkan pola kehidupan warga kota terbawa dalam irama mekanis karena harus menggunakan kendaraan bermotor. Jadilah mereka sebagai automobile based community (Hadi, 2001:100-101).

Pola ruang Kota Semarang tertuang pada Perda Kota Semarang No.14 Tahun 2011 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Semarang, dimana akan menggambarkan bagaimana letak tempat produksi dan tempat konsumsi yang terpisah sehingga masyarakat harus menempuh perjalanan jauh setiap harinya. Sebagaimana dikutip dari Kota Semarang Dalam Angka Tahun 2014, jumlah penduduk di Kota Semarang mencapai 1.571.341 jiwa dengan jumlah sepeda motor mencapai 151.286 buah dan jumlah kendaraan pribadi (mobil) mencapai 33.253 buah. Kondisi ini belum ditambah dengan kendaraan yang lalu lalang dari luar daerah. Kondisi tersebut yang berdampak pada terjadinya kemacetan pada beberapa titik di Kota Semarang, terutama pada daerah barat yang berbatasan dengan Kabupaten Kendal. Para penglaju dan masyarakat yang tinggal di kawasan tersebut tiap harinya memenuhi jalan Pantura untuk mengakses kebutuhan tiap harinya.

Kawasan Kota Baru Mandiri Bukit Semarang Baru (BSB) Kecamatan Mijen Kota Semarang seolah menjadi jawaban atas ketidakefisienan dan ketidakefektifan di daerah pusat kota. Kawasan BSB ini merupakan suatu kawasan Kota Baru yang menuju kota mandiri, dimana kota mandiri merupakan sebuah pusat konsentrasi yang memiliki fungsi pengembangan seperti perumahan, pelayanan umum, pusat jasa dan perdagangan, rekreasi, pendidikan serta kegiatan manufaktur (skala kecil), yang diharapkan mampu menyerap sebagian besar dari pertumbuhan urbanisasi dan berbagai kegiatan perkotaan yang cenderung meningkat cepat (Adisamita, 2010). Pembangunan kawasan BSB ini tentunya diharapkan dapat memenuhi sebagian besar kebutuhan masyarakat sehingga mobilitas masyarakat dapat terkendali di sekitar kawasan tersebut.

Ekologi manusia, merupakan studi yang mengkaji interaksi manusia dengan lingkungan. Manusia, sebagai bagian dari ekosistem, merupakan makhluk hidup yang secara ekologi dominan. Hal ini karena manusia dapat berkompetisi secara lebih baik untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Aktivitas manusia sendiri memiliki pengaruh yang besar terhadap lingkungan (Hadi, 2000:3). Kawasan Kota Baru Mandiri BSB Semarang ini dapat dikatakan sebagai kota mandiri yang berhasil apabila sebagian besar aktivitas masyarakatnya dilakukan di dalam kawasan, baik tempat tinggal, bekerja, beribadah, bersekolah sampai berekreasi.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode mix methods atau metode campuran. Penelitian mixed methods research dipengaruhi oleh pandangan filsafat pragmatisme. Pragmatisme, pendekatan penelitian dikombinasikan antara berfikir deduktif dan berfikir induktif. Peneliti “mixes” (memadukan) data kuantitatif dan data kualitatif. Menurut Sugiyono (2011), metode penelitian kombinasi (mix methods) adalah suatu metode penelitian yang mengkombinasikan atau menggabungkan antara metode kuantitatif dan metode kualitatif, untuk digunakan secara bersama-sama dalam suatu kegiatan penelitian, sehingga diperoleh data yang lebih komprehensif, valid, reliable dan obyektif. Tipe penelitian ini adalah tipe eksplanatori. Penelitian eksplanatori adalah jenis penelitian yang bertujuan untuk menemukan penjelasan tentang mengapa suatu kejadian atau gejala terjadi. Hasil akhir dari penelitian ini adalah gambaran mengenai hubungan sebab akibat.

Populasi yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah masyarakat yang tinggal di kawasan BSB. Perhitungan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik propotionate area purposive sampling, yang berarti sampel diambil secara proporsional berdasarkan area dan memiliki tujuan tertentu. Data yang telah didapat kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif baik deskriptif kuantitatif maupun deskriptif kualitatif.

KAJIAN TEORI

Kota Baru Mandiri dan Perkembangannya

Pengertian mengenai kota baru telah diungkapkan oleh beberapa tokoh, seperti Llyd Rodwin, Jorge E. Hardoy, William A. Robson, dan Peter Hall (dalam Budiharjo & Sujarto, 2009:139) yang menyatakan bahwa kota baru merupakan kota-kota yang direncanakan, didirikan dan kemudian dikembangkan secara lengkap, setelah ada kota lainnya yang berkembang terlebih dahulu. Menurut Urban Land Institute Amerika Serikat, definisi kota baru adalah suatu proyek pengembangan lahan yang luasnya mampu menyediakan unsur-unsur lengkap yang mencakup perumahan, perdagangan, dan industri yang secara keseluruhan dapat memberikan (Pei & Verma dalam Budiharjo & Sujarto, 2009:142):

- a. Kesempatan untuk hidup dan bekerja di dalam lingkungan tersebut;
- b. Suatu spektrum jenis dan harga rumah yang lengkap;
- c. Ruang terbuka bagi kegiatan pasif dan aktif yang permanen serta ruang-ruang terbuka yang melindungi kawasan tempat tinggal dari dampak kegiatan industri;
- d. Pengendalian segi estetika yang kuat;
- e. Pengadaan biaya/investasi yang cukup besar untuk keperluan pembangunan awal.

Kota Baru Mandiri, suatu kota baru yang dikembangkan dengan tujuan membentuk kota yang dapat mandiri dalam memenuhi kehidupan dan kegiatan usaha penduduknya. Kota baru mandiri ini dapat terbentuk dari kota perusahaan, ibukota pemerintahan, kota pertambangan, dan kota baru yang dikembangkan dari kota kecil atau kota yang berkembang dari permukiman transmigrasi. Menurut Park, dkk sebuah kota mandiri sendiri memiliki beberapa parameter, diantaranya: ekonomi dalam kota sepenuhnya mempekerjakan populasi, serta layanan infrastruktur dan budaya memiliki pasokan yang cukup untuk keseluruhan masyarakat di dalam kota (Budiharjo & Sujarto, 2009:189-190).

Sosial Ekologi Masyarakat

Ekologi berasal dari bahasa Yunani yaitu “oikos” dan “logos” yang berarti ilmu pengetahuan tentang habitat (Lawrence, 2003). Ekologi adalah ilmu tentang hubungan timbal balik antara makhluk hidup dengan lingkungannya. Ekologi juga berarti ilmu tentang rumah tangga makhluk hidup. Ekologi sendiri dibedakan ke dalam dua kategori. Pertama disebut sebagai autekologi yaitu ekologi yang mempelajari seluk beluk satu jenis spesies makhluk hidup misalnya ekologi tumbuhan, ekologi hewan, ekologi serangga dan ekologi manusia. Kedua, disebut dengan sinekologi yaitu mempelajari beberapa jenis makhluk hidup seperti misalnya ekologi hutan, ekologi perkotaan, dan ekologi pesisir (Hadi, 2000:2).

Ekologi manusia sendiri merupakan studi yang mengkaji interaksi manusia dengan lingkungan. Sebagai bagian dari ekosistem, manusia merupakan makhluk hidup yang secara ekologis dominan. Hal ini dikarenakan manusia mampu untuk berkompetisi secara lebih baik untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Oleh karena itu, aktivitas manusia memiliki pengaruh yang besar terhadap lingkungan (Hadi, 2000:2).

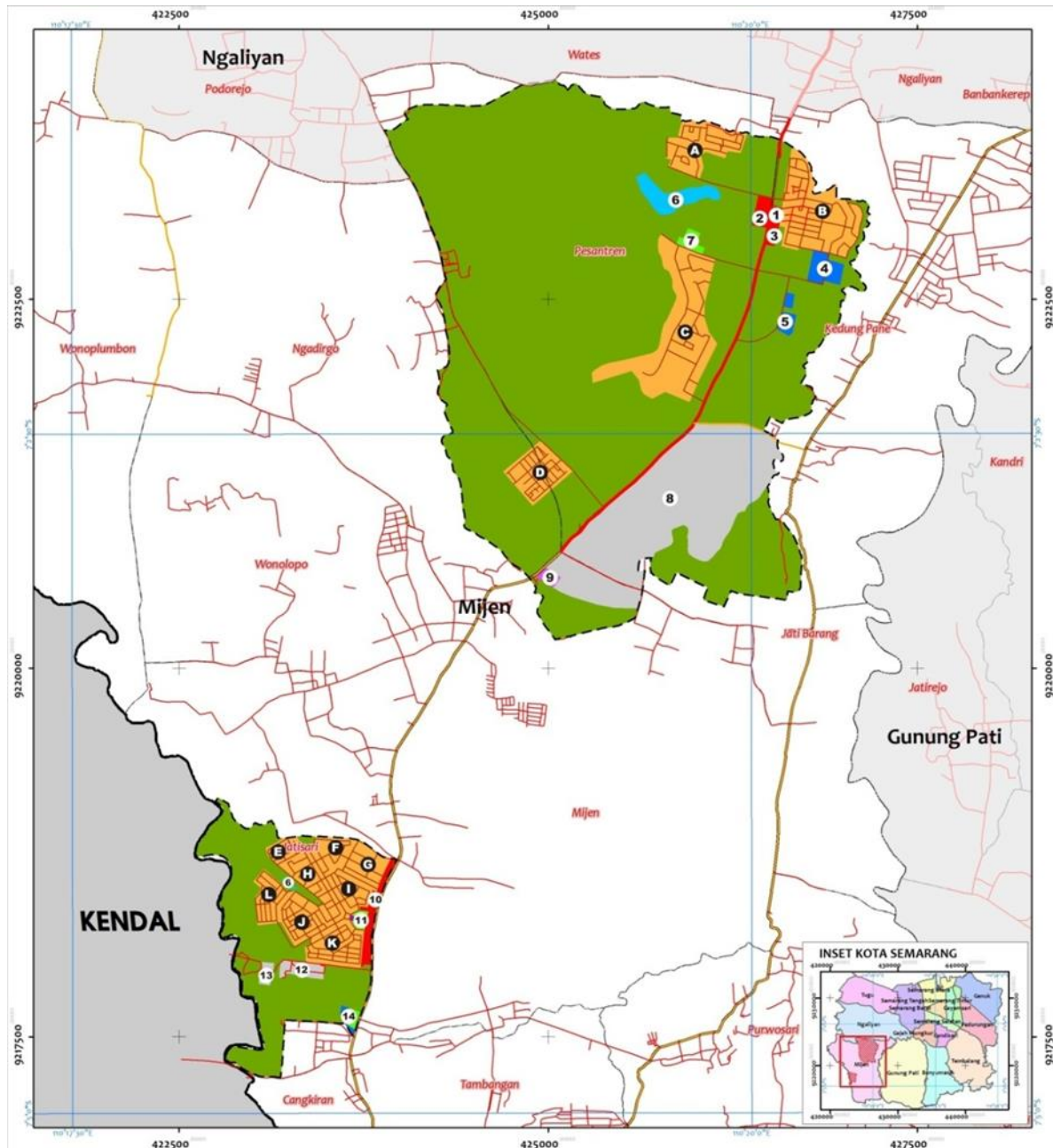
Sistem sosial ekologi melihat sejauh mana interaksi antara sistem yang berbeda. Keterkaitan antara manusia dan lingkungannya diwujudkan melalui berbagai proses fisiologis, psikologis dan budaya (Lawrence, 2003). Sistem sosial ekologi memiliki sisi yang menarik dan tidak dapat dipisahkan, dimana hubungan manusia dan lingkungan memiliki empat dimensi yang datang secara bersamaan dan saling berinteraksi. Empat dimensi tersebut antara lain sosial, budaya, perilaku dan kesengajaan, seperti yang diungkapkan oleh Esbjörn-Hagens dan Zimmerman, 2009; O'Brien, 2010 (dalam Lejano & Stokols, 2013).

GAMBARAN UMUM KOTA BARU MANDIRI BUKIT SEMARANG BARU (BSB)

BSB City merupakan kawasan permukiman berskala kota yang menawarkan kenyamanan tinggal dalam area perbukitan dengan ketinggian 200 meter di atas permukaan laut. Konsep penataan lingkungan dengan banyaknya area hijau, taman-taman lingkungan depan rumah serta taman bermain, membuat udara lebih segar dan sejuk. Kawasan BSB ini memiliki tiga slogan:

- A Place to Live. BSB City dikembangkan di kawasan perbukitan Kota Semarang. Slogan ini menggambarkan bahwa BSB dapat memberikan kenyamanan saat menghuni karena terdapat embun pagi, kicau burung, udara sejuk dan segar, panorama danau dan pegunungan. Merupakan tempat tinggal dengan natural beauty yang memberikan keteduhan.
- A Place to Work. BSB City merupakan New Town in Town yang dikembangkan sebagai pusat pertumbuhan ekonomi baru di wilayah selatan Kota Semarang. Beraktivitas bisnis di pusat pertumbuhan ekonomi menjadi jaminan.
- A Place to Play. BSB City menawarkan berbagai pengalaman aktivitas rekreatif yang beragam. Keindahan alam, fasilitas rekreasi, kuliner dan olah raga, serta beragam taman dan lansekap kawasan yang tertata merupakan wadah berbagai komunitas berekspresi dan berinteraksi. Dengan demikian, kualitas kehidupan yang kaya menjadi bagian keseharian kehidupan di BSB City. Berbagai pengalaman terpenuhi di satu kawasan terpadu.

BSB City merupakan kawasan perumahan terbesar dan satu-satunya di Jawa Tengah yang dikembangkan dengan konsep kawasan kota terpadu (an integrated urban development). BSB City dikembangkan menurut pengelompokan pengembangan kawasan pada masing-masing area. Gambar penggunaan lahan kawasan BSB Mijen dan BSB Jatisari dapat dilihat pada Gambar 1.



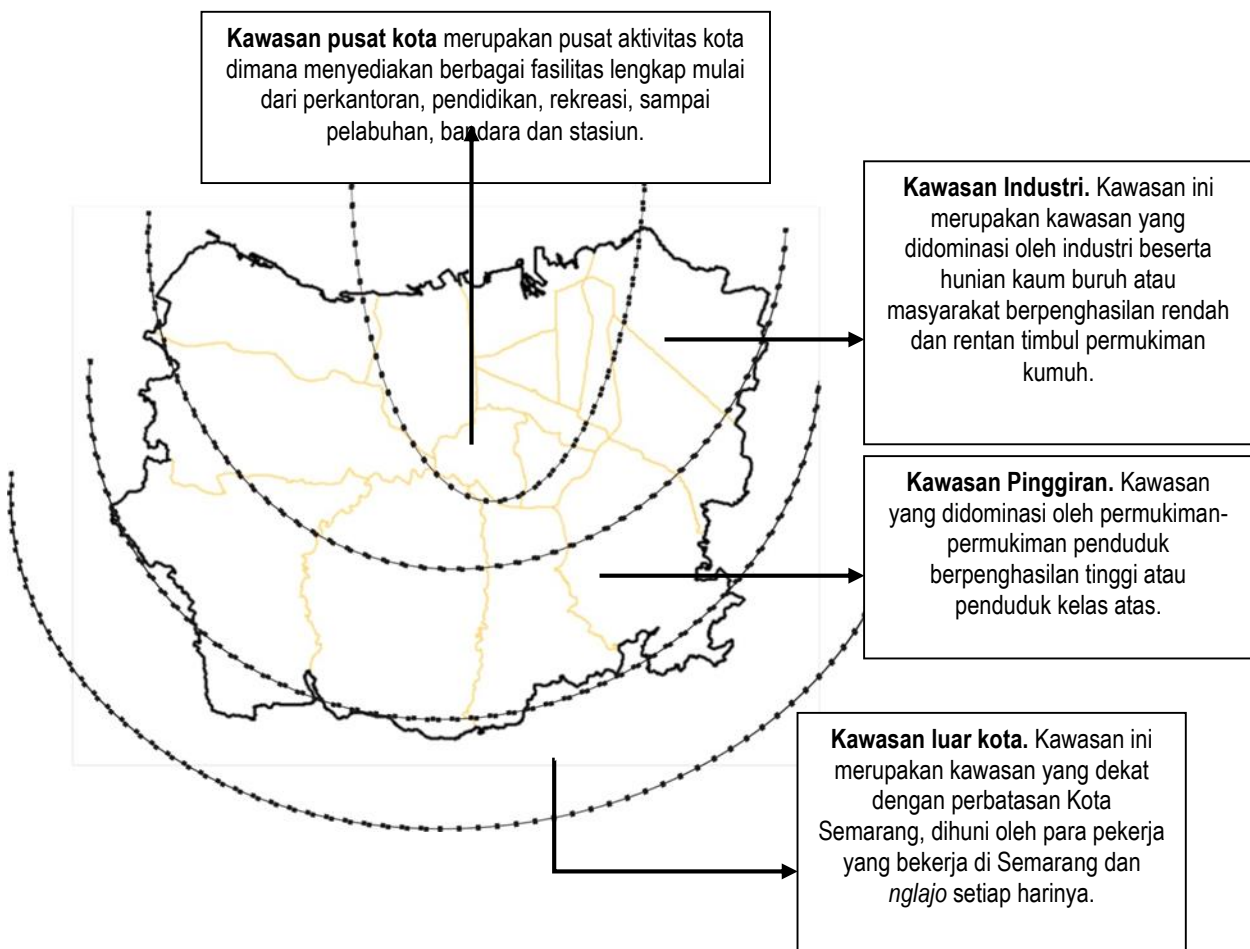
Sumber: Digitasi Peta, 2016

GAMBAR 1.
KAWASAN KOTA BARU MANDIRI BSB

PEMBAHASAN

Analisis Pola Ruang Kota Semarang dan BSB

Pola ruang Kota Semarang, hampir mirip dengan teori struktur ruang konsentris yang dikemukakan oleh Ernest W. Burgess (dalam Yunus, 2000), seorang sosiolog yang beraliran human ecology. Burgess berpendapat bahwa kota-kota mengalami perkembangan atau pemekaran dimulai dari pusatnya, kemudian seiring pertambahan penduduk kota meluas ke daerah pinggiran atau menjauhi pusat serta memiliki pola penggunaan lahan yang berbeda-beda. Namun menurut Handajani & Aksa (2013), dalam jurnalnya yang berjudul “Konsumsi Bahan Bakar Minyak Kota Semarang Dan Kota Surakarta Ditinjau Dari Sistem Transportasi Dan Tipologi Kota” menyatakan bahwa pola ruang Kota Semarang yang saat ini memiliki pola penggunaan lahan yang berbeda-beda menyebabkan konsumsi bahan bakar menjadi tidak efisien.



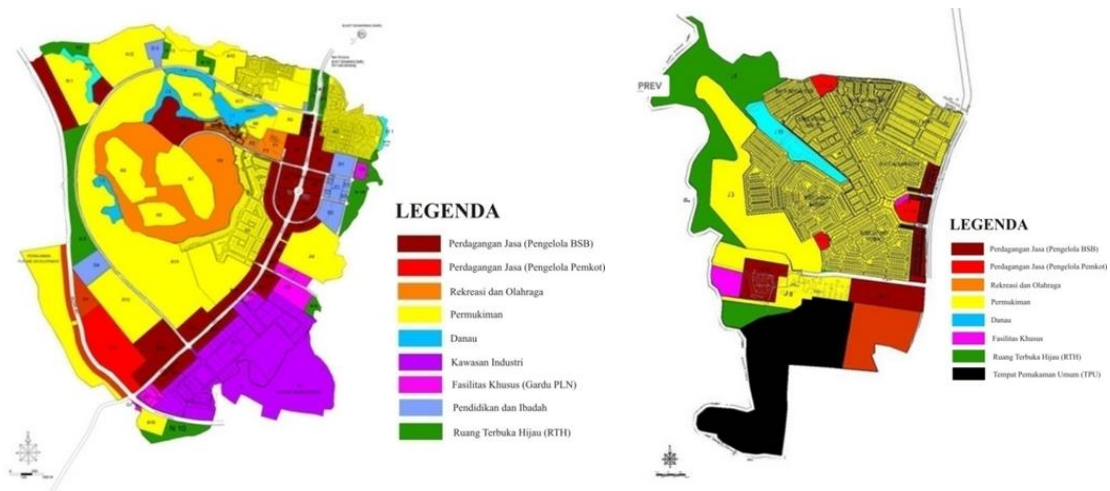
Sumber: Identifikasi Penyusun, 2016

GAMBAR 2.
IDENTIFIKASI POLA RUANG KOTA SEMARANG

Penjelasan sebelumnya mengungkapkan bahwa pola ruang Kota Semarang secara tidak langsung telah memberikan jarak yang cukup jauh antara lokasi konsumsi dan produksi. Kondisi tersebut yang menyebabkan sebagian besar masyarakat harus bergerak untuk memenuhi kebutuhannya.

Pola ruang kawasan Kota Baru Mandiri BSB tentunya berbeda dengan pola ruang Kota Semarang. Kawasan ini menerapkan konsep *mixuse compact*, dimana semua fasilitas memiliki jarak yang dekat dengan hunian. Konsep ini diharapkan mampu mengubah perilaku dan kebiasaan masyarakat dalam beraktivitas yang selalu menggunakan kendaraan pribadi dan memiliki tingkat pergerakan yang tinggi sehingga dapat mengurangi kemacetan dan konsumsi BBM.

Berkaitan dengan sarana yang ada pada kawasan BSB Mijen dan Jatisari yang akan mempengaruhi aktivitas masyarakat, terdapat juga sarana transportasi yang akan mempengaruhi penggunaan kendaraan dalam beraktivitas. Pada kawasan BSB sendiri telah tersedia sarana dan prasarana transportasi publik yaitu bis umum. Selain itu, telah tersedia pula angkutan massal Bus Rapid Transit (BRT) Trans Semarang dengan koridor IV yang melewati kawasan BSB. Dengan adanya transportasi massal ini, juga telah tersedia shuttle-bus yang terletak pada sepanjang jalan utama BSB.



Sumber: www.bsbcity.com

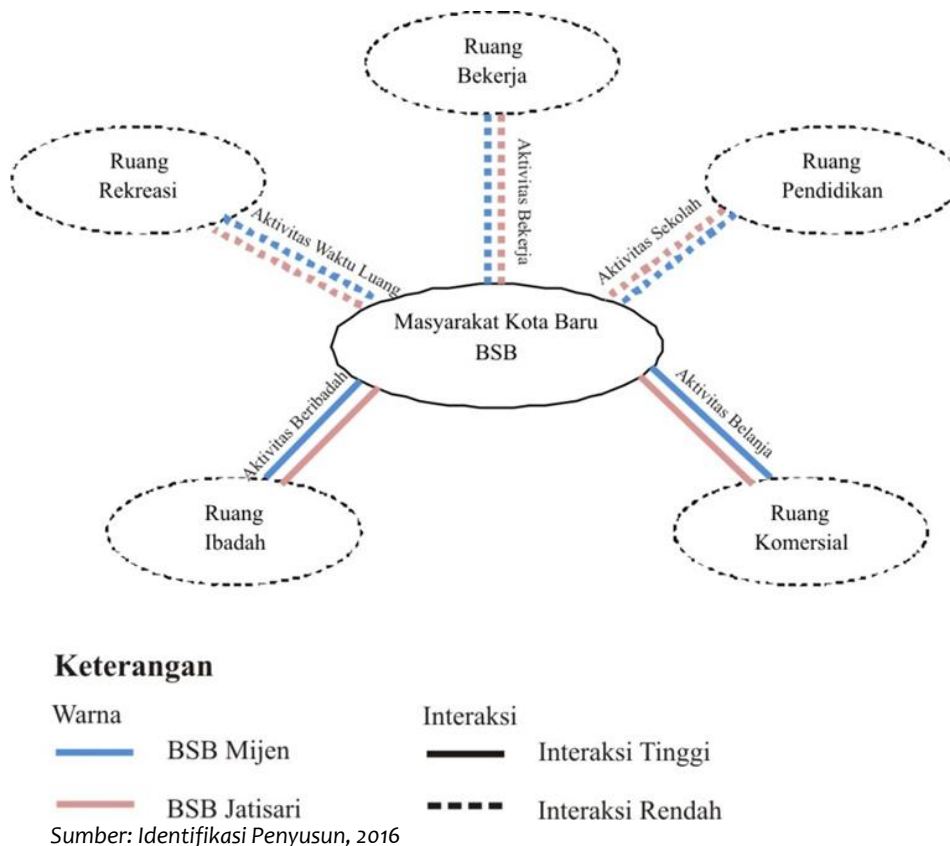
GAMBAR 3.
POLA RUANG BSB MIJEN (KIRI) DAN BSB JATISARI (KANAN)

Analisis Pembentuk Sistem Sosial Ekologi Masyarakat Kota Baru Mandiri BSB Semarang

Gambar di atas menunjukkan tingkat interaksi masyarakat terhadap fasilitas yang ada di kawasan BSB. Interaksi tinggi yang ditunjukkan pada gambar di atas berdasar pada kebiasaan masyarakat untuk berinteraksi terhadap ruang tersebut yang dilakukan di dalam kawasan BSB. Sebaliknya, jika interaksi rendah, maka kebiasaan masyarakat untuk berinteraksi terhadap ruang tersebut dilakukan pada luar kawasan BSB. Berdasarkan hasil yang telah disajikan, terdapat 2 (dua) interaksi tinggi yaitu pada aktivitas belanja dan aktivitas ibadah, sementara interaksi rendah ditunjukkan oleh aktivitas pada waktu luang, bekerja dan sekolah. Aktivitas-aktivitas yang dilakukan di luar kawasan BSB ini sangat berhubungan dengan ketersediaan fasilitas itu sendiri. Untuk aktivitas waktu luang misalnya, terdapat perbedaan antara kelompok masyarakat BSB Mijen dan BSB Jatisari. Pada kelompok masyarakat BSB Mijen, sebagian besar menghabiskan waktu luang baik di dalam kawasan maupun di luar.

Berbeda dengan kelompok masyarakat di BSB Mijen, kelompok masyarakat pada BSB Jatisari sebagian besar menghabiskan waktu luang di luar kawasan BSB. Kondisi ini dikarenakan fasilitas rekreasi yang ada pada kawasan ini hanya berupa danau, tetapi terkadang mereka juga menggunakan fasilitas rekreasi yang ada di kawasan BSB Mijen. Pada aktivitas bekerja yang merupakan salah satu aktivitas yang dilakukan setiap hari secara rutin, berdasarkan hasil yang ada bahwa kelompok masyarakat BSB Mijen dan BSB Jatisari sebagian besar bekerja di luar kawasan BSB. Kondisi tersebut disebabkan karena masyarakat telah bekerja lebih dulu sebelum menghuni di kawasan BSB.

Aktivitas sekolah dalam hal ini hanya dilakukan oleh masyarakat yang memiliki anggota keluarga pada usia sekolah. Sama halnya dengan aktivitas bekerja, pada aktivitas sekolah ini sebagian besar dilakukan pada luar kawasan BSB baik kelompok masyarakat BSB Mijen maupun BSB Jatisari. Namun terdapat hal yang berbeda, karena aktivitas sekolah yang dilakukan di luar kawasan sebagian dilakukan masih dalam lingkup Kecamatan Mijen, terutama untuk kelompok masyarakat BSB Jatisari. Berbagai aktivitas masyarakat yang dilakukan di luar kawasan BSB, sebagian besar memiliki alasan yang relatif sama untuk setiap ruang. Misalnya saja pada aktivitas bekerja, sebagian besar dari responden mengatakan bahwa mereka telah bekerja terlebih dahulu sebelum mereka menempati kawasan BSB. Lokasi kerja yang berada di luar kawasan BSB ini tentunya membuat mereka mau tidak mau harus melakukan pergerakan rutin setiap harinya. Berikut ini merupakan gambaran faktor-faktor yang mempengaruhi masyarakat untuk beraktivitas di dalam maupun luar kawasan BSB.

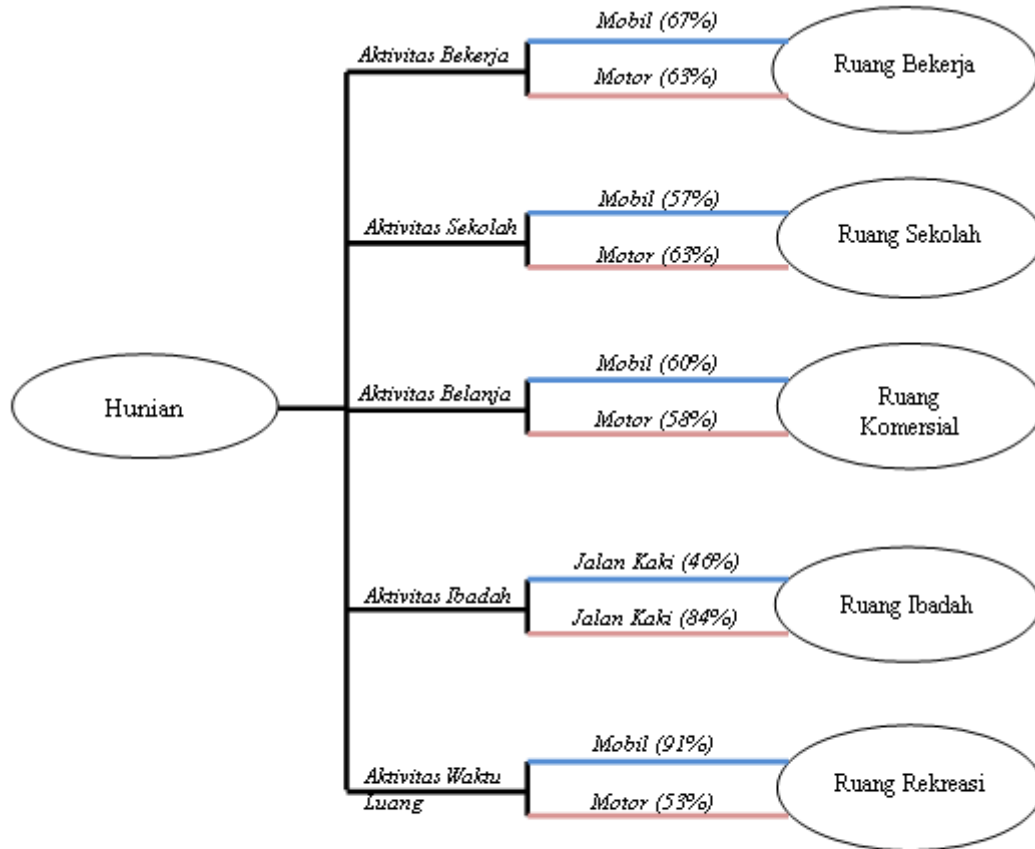


GAMBAR 4.
ILUSTRASI TINGKAT INTERAKSI MASYARAKAT DAN RUANG AKTIVITAS

Sistem sosial ekologi dalam studi ini juga akan melihat moda transportasi yang digunakan untuk beraktivitas. Seperti yang telah dijelaskan pada latar belakang, bahwa saat ini masyarakat sebagian besar menggunakan moda transportasi pribadi untuk mengakses kebutuhan. Pada Kota Baru Mandiri BSB sendiri, perlu dilihat apakah dengan berbagai fasilitas yang tersedia, masyarakat tetap menggunakan kendaraan pribadi. Berikut merupakan gambarannya.

Pola penggunaan moda transportasi masyarakat masih didominasi oleh kendaraan pribadi. Perbedaan karakteristik antara kelompok masyarakat BSB Mijen dan kelompok masyarakat pada BSB Jatisari, jika kelompok masyarakat BSB Mijen lebih banyak menggunakan moda transportasi pribadi berupa mobil, kelompok masyarakat BSB Jatisari lebih banyak menggunakan motor. Kondisi ini ternyata dipengaruhi oleh karakteristik masyarakat pada masing-masing kelompok masyarakat itu sendiri. Sebagian besar alasan masyarakat mengapa lebih sering menggunakan moda transportasi pribadi adalah karena lebih nyaman dan cepat, sehingga menurut mereka moda transportasi umum yang saat ini ada kurang nyaman, dan sering tidak tepat waktu.

Gambaran di atas menunjukkan bahwa sistem sosial ekologi masyarakat Kota Baru BSB masih belum banyak berbeda dengan sistem sosial ekologi masyarakat Kota Semarang pada umumnya, dimana masih banyak masyarakat yang melakukan pergerakan ke kawasan pusat Kota Semarang dengan menggunakan kendaraan pribadi setiap harinya. Namun setidaknya terdapat sedikit perbedaan jika dilihat dari sistem aktivitas, dimana masyarakat sudah mulai menggunakan fasilitas yang ada di dalam BSB seperti beribadah, rekreasi, dan belanja, mereka pergi ke luar kawasan BSB hanya karena apa yang mereka butuhkan belum tersedia di kawasan Kota Baru Mandiri BSB tersebut.



Keterangan:

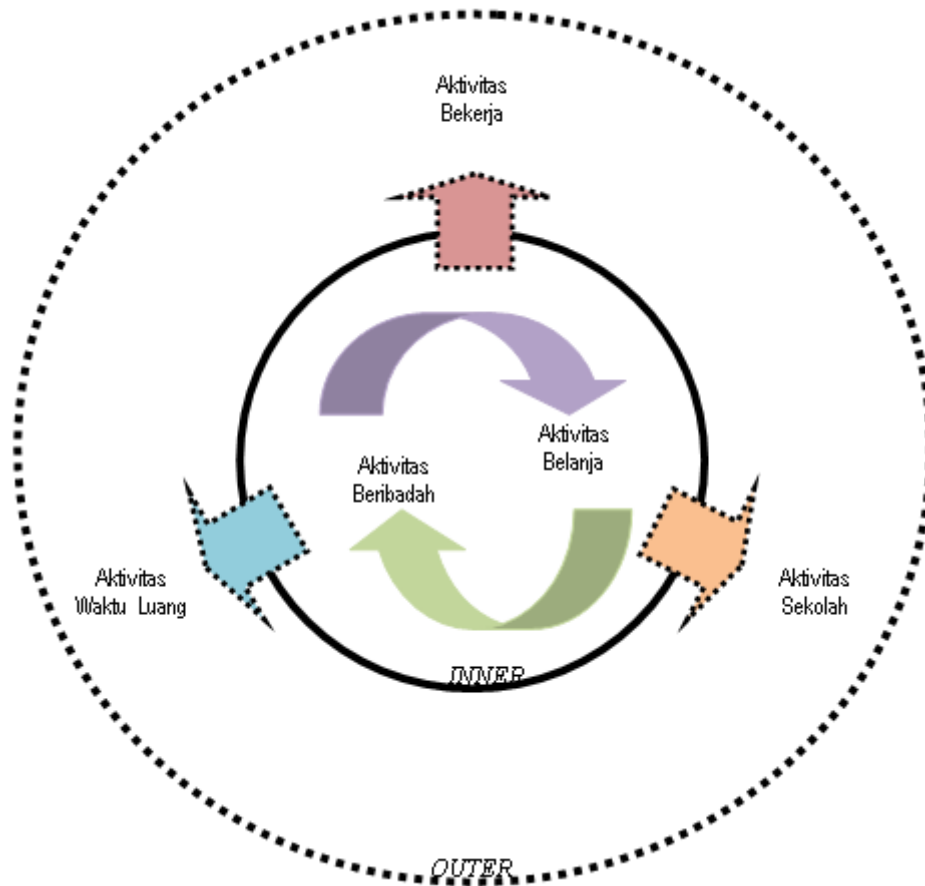
- Masyarakat BSB Mijen
- Masyarakat BSB Jatisari

Sumber: Identifikasi Penyusun, 2016

GAMBAR 5.
PENGUNAAN MODA TRANSPORTASI DALAM BERAKTIVITAS

Sistem Sosial Ekologi Masyarakat Kota Baru Mandiri BSB Semarang

Berdasarkan kelima aktivitas yang telah dikaji, bahwa terdapat dua aktivitas yang telah memiliki aktivitas tinggi yaitu aktivitas berbelanja dan beribadah, yang menunjukkan bahwa perilaku dan kebiasaan masyarakat dalam melakukan aktivitas tersebut telah terbentuk di dalam kawasan BSB. Pada aktivitas bekerja dan sekolah, masyarakat masih melakukannya di luar kawasan BSB, sedangkan untuk aktivitas pada waktu luang masyarakat kawasan BSB Mijen telah melakukannya secara bergantian di dalam dan di luar kawasan BSB. perilaku lainnya yang akan dijadikan dasar dalam merumuskan sistem sosial ekologi masyarakat adalah moda transportasi, dimana sebagian masyarakat masih nyaman menggunakan kendaraan pribadi. Perilaku dan kebiasaan masyarakat Kota Baru Mandiri tersebut dalam beraktivitas dapat dituangkan dalam gambaran berikut ini.



Sumber: Identifikasi Penyusun, 2016

GAMBAR 6.
SISTEM SOSIAL EKOLOGI MASYARAKAT BSB SEMARANG

Analisis sistem sosial ekologi masyarakat Kota Baru Mandiri BSB memiliki beberapa hal yang menarik dan dapat dijadikan pertimbangan dalam merumuskan kesimpulan nantinya. Kota Baru Mandiri BSB sendiri dibangun dengan terintegrasi dengan pusat pelayanan Kecamatan Mijen sebagai sub pusat pelayanan kota, dimana telah terdapat beberapa fasilitas dengan skala pelayanan yang lebih besar. Masyarakat yang melakukan aktivitas di luar kawasan BSB tidak sepenuhnya berada di kawasan pusat kota. Sebagian masyarakat terutama pada BSB Jatisari melakukan aktivitas masih dalam lingkup Kecamatan Mijen.

Hal menarik lainnya adalah terkait dengan pola pikir masyarakat Kota Baru Mandiri BSB dalam menggunakan suatu moda transportasi. Kondisi tersebut akan mempengaruhi perilaku mereka dalam memilih moda transportasi yang akan digunakan dalam beraktivitas. Sebanyak 80% masyarakat BSB Mijen mengaku tidak pernah sama sekali menggunakan transportasi umum untuk beraktivitas, sementara pada masyarakat BSB Jatisari hanya sebanyak 36% yang mengaku tidak pernah sama sekali menggunakan transportasi umum dalam beraktivitas.

Hal menarik terkait dengan pola pikir masyarakat adalah bahwa sebagian besar masyarakat Jatisari pernah menggunakan transportasi umum, dan transportasi umum yang digunakan berupa BRT Trans Semarang. Kondisi tersebut dipicu selain karena dipandang kondisi lebih nyaman, juga harga untuk naik moda transportasi ini relatif lebih terjangkau. Sedangkan pada

masyarakat BSB Mijen yang sebagian besar mengaku tidak pernah menggunakan moda transportasi umum disebabkan karena mereka telah menggunakan kendaraan pribadi, dengan kata lain peningkatan kenyamanan pada moda transportasi umum tidak mempengaruhi kelompok masyarakat ini beralih dari kendaraan pribadi.

Berkaitan dengan penilaian kemandirian kota baru, penelitian ini juga dilakukan untuk menilai tingkat kemandirian Kota Baru BSB Semarang. Indikator penilaian dilakukan berdasarkan dengan penjelasan mengenai berbagai aktivitas yang telah dijabarkan sebelumnya. Nilai pada masing-masing aktivitas menggunakan angka yang diperoleh dari prosentase aktivitas masyarakat. Berikut ini merupakan penilaiannya.

TABEL I.
PENILAIAN TINGKAT KEMANDIRIAN BSB

No	Aktivitas	BSB Mijen			BSB Jatisari		
		Di Dalam Kawasan	Di Dalam dan Di Luar Kawasan	Di Luar Kawasan	Di Dalam Kawasan	Di Dalam dan Di Luar Kawasan	Di Luar Kawasan
1	Aktivitas Bekerja	0,04	-	0,96	0,20	-	0,80
2	Aktivitas Sekolah	0,23	0,05	0,72	0,22	0,08	0,70
3	Aktivitas Belanja	0,53	0,38	0,09	0,93	0,07	0,00
4	Aktivitas Beribadah	0,91	-	0,09	0,96	-	0,04
5	Aktivitas Waktu Luang	0,11	0,71	0,18	0,35	0,07	0,58
Jumlah		1,82	1,14	2,04	2,66	0,22	2,12
Nilai		0,36	0,23	0,41	0,53	0,05	0,42

Sumber: Analisis Penyusun, 2016

Tabel di atas menunjukkan bahwa tingkat kemandirian Kota BSB adalah tingkat kemandirian sedang dengan nilai sebesar 0,44 yang berarti bahwa Kota Baru BSB Semarang belum sepenuhnya mandiri dan masih tergantung terutama dengan pusat kota. Kondisi tersebut dapat ditunjukkan dengan nilai tingkat ketergantungan sebesar 0,56. Penilaian ini dapat digunakan sebagai evaluasi dalam meningkatkan pelayanan sarana dan prasarana yang sesuai dengan kebutuhan masyarakatnya.

KESIMPULAN

Sistem sosial ekologi masyarakat kawasan Kota Baru Mandiri BSB dapat disimpulkan dari beberapa analisis yang telah dilakukan sebelumnya. Bahwa dari kelima aktivitas yang ada, dua diantaranya telah dilakukan di dalam kawasan BSB yaitu aktivitas ibadah dan aktivitas belanja pada ruang komersial. Dengan kata lain, kedua aktivitas tersebut memiliki interaksi yang tinggi. Pada aktivitas waktu luang dalam hal ini juga berpotensi memiliki interaksi tinggi yang ditunjukkan dengan mulai banyaknya masyarakat BSB Mijen yang memilih berekreasi di dalam kawasan BSB. Aktivitas bekerja dan sekolah sebagian besar masyarakat masih memilih untuk beraktivitas di luar kawasan BSB. Untuk moda transportasi, sebagian besar masyarakat masih memilih menggunakan kendaraan pribadi untuk mencapai lokasi kebutuhan. Kondisi

ini sebagian besar dipengaruhi oleh kenyamanan, bahwa masyarakat masih merasa nyaman menggunakan kendaraan pribadi daripada transportasi umum, melihat kondisi transportasi umum yang ada sekarang belum sepenuhnya memadai terutama untuk masyarakat BSB Mijen. Namun beberapa masyarakat mengaku pernah menggunakan transportasi umum yang salah satunya adalah BRT Trans Semarang. Kondisi ini tentunya dapat berkembang ke arah yang lebih positif lagi seiring dengan penyempurnaan yang sedang dilakukan untuk menuju tahap akhir pembangunan sesuai dengan harapan masyarakat BSB yang sebagian besar menginginkan penataan lingkungan yang lebih baik lagi.

Berdasarkan penjabaran di atas, bahwa pola ruang Kota Baru Mandiri BSB terbukti telah dapat merubah perilaku masyarakatnya, meskipun masih dalam prosentase kecil. Beberapa aktivitas yang mulai dilakukan masyarakat pada sekitar kawasan hunian, telah menunjukkan bahwa masyarakat dapat sedikit demi sedikit dirangsang untuk mengakses kebutuhan jika fasilitas yang mereka inginkan memang ada di sekitar mereka. Oleh karena itu, hipotesa yang menyebutkan bahwa pola ruang akan mempengaruhi aktivitas dan pola mobilitas dapat diterima.

REKOMENDASI

Berdasarkan hasil analisis dan rumusan kesimpulan yang telah dijelaskan sebelumnya, maka beberapa rekomendasi yang dapat diberikan kepada pihak pengembang antara lain:

- Memberikan insentif pada masyarakat yang telah bekerja di kawasan BSB untuk memperoleh hunian di kawasan BSB sehingga aktivitas bekerja dapat dilakukan di dalam kawasan BSB;
- Memberikan ruang untuk pejalan kaki dan jalur sepeda yang aman dan nyaman menuju lokasi-lokasi kebutuhan di dalam kawasan BSB sehingga akan merangsang masyarakat untuk mulai perlahan meninggalkan kendaraan bermotor;
- Menyediakan bus-bus sekolah untuk masyarakat yang bersekolah di kawasan BSB sehingga memberikan kenyamanan, menarik masyarakat untuk bersekolah di dalam kawasan BSB serta mengurangi penggunaan moda transportasi pribadi;
- Menyediakan bus / moda transportasi khusus BSB yang terintegrasi dengan sistem pelayanan Kota Semarang, sebagaimana yang telah dilakukan BSD (Bumi Serpong Damai) sebagai kota mandiri.

Lebih jauh, beberapa rekomendasi yang dapat diberikan kepada pihak Pemerintah Kota Semarang antara lain:

- Mengganti armada bus angkutan umum yang sudah tidak layak jalan dan menambah armada bus terutama untuk Bus Rapid Transit (BRT) Trans Semarang yang saat ini telah mencapai kawasan BSB;
- Menyediakan fasilitas-fasilitas pemenuhan kebutuhan pada setiap perumahan yang akan dikembangkan sehingga dapat mengurangi beban pada pusat kota.

DAFTAR PUSTAKA

- Budiharjo, E., & Sujarto, D. (2009). Kota Berkelanjutan (Sustainable City). Bandung: PT ALUMNI.
- Hadi, S. P. (2001). Dimensi Lingkungan Perencanaan Pembangunan. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Hadi, S. P. (2000). Manusia dan Lingkungan. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Handajani, M., & Aksa, M. (2013). Konsumsi Bahan Bakar Minyak Kota Semarang Dan Kota Surakarta Ditinjau Dari Sistem Transportasi Dan Tipologi Kota. *Jurnal Transportasi* , 13, 223-232.
- Lawrence, R. J. (2003). Human ecology and its applications. *Science Direct* , 31-40.
- Lejano, R. P., & Stokols, D. (2013). Social ecology, sustainability, and economics. *Ecological Economics* , 1-6.
- Yunus, Hadi Sabari. 2000. Struktur Tata Ruang Kota. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yunus, Hadi Sabari. 2008. Dinamika Wilayah Peri-Urban: Determinan Masa Depan Kota. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.